

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki beragam macam budaya. Keberagaman tersebut dapat dilihat pada suku, agama, ras, bahasa dan kebiasaan lainnya. Perbedaan budaya tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya lokasi tempat di mana masyarakat tinggal. Meskipun memiliki keanekaragaman budaya, tidak semua wilayah di Indonesia berada dalam kondisi yang sejahtera. Pulau Papua menjadi salah satu pulau dengan kondisi yang masih banyak tertinggal dibandingkan dari pulau-pulau lain di Indonesia. Saat ini pemerintah bersih keras untuk memajukan serta melakukan pemerataan kesejahteraan yang ada di Papua. Salah satunya adalah berfokus pada bidang Pendidikan dengan tujuan utama yaitu membangun Papua Cerdas yang memberikan dorongan pada Masyarakat Papua secara menyeluruh terhadap tingkat pendidikan yang ada di Papua dengan memberikan beasiswa otonomi khusus yang telah berjalan selama 10 tahun terakhir (Baderi, 2024).

Mendorong warga Papua untuk menempuh pendidikan tinggi menjadi salah satu upaya untuk memajukan pendidikan warga Papua. Mahasiswa sendiri didefinisikan sebagai subjek atau pelaku di dalam pergerakan pembaharuan atau subjek yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa dan membangun bangsa dan tanah air (Sihombing, 2020)

Mahasiswa yang melakukan mobilisasi memiliki tujuan untuk berkuliah. Mahasiswa Papua biasanya akan merantau untuk berkuliah di luar daerah, seperti berkuliah di Pulau Jawa. Dalam proses merantau ini, mahasiswa Papua mengalami berbagai perbedaan budaya yang dapat memberikan hambatan pada proses adaptasi budaya, terutama adanya kesenjangan yang cukup tinggi antara di Pulau Jawa dan Pulau Papua.

Perbedaan yang dapat dilihat pada suku Papua dan Jawa adalah terletak pada bahasa. Bahasa yang ada di Papua sendiri dibagi menjadi dua rumpun utama yaitu, bahasa Austronesia dan bahasa non-Austronesia yang sering disebut dengan bahasa

Papua. Pada penggunaan bahasa Austronesia digunakan pada masyarakat Papua khususnya yang berada pada pesisir Pantai, kemudian penggunaan bahasa non-Austronesia bukan berasal dari satu nenek moyang bahasa, namun terdiri dari banyak keluarga, penggunaan bahasa ini umumnya digunakan untuk masyarakat yang berada pada daerah pegunungan (Budaya et al., 2023). Kemudian pada daerah Jawa sendiri penggunaan Bahasa Jawa yang dapat dilihat berdasarkan tingkat tuturnya, seperti pada versi lama terdapat tiga tutur bahasa yaitu ngoko, madya dan krama. Kemudian berjalannya waktu bahasa Jawa mengalami peleburan yang disebabkan oleh modernisasi (Azila & Febriani, 2021). Oleh karena adanya perbedaan pada budaya yang ada di daerah Papua dan daerah Jawa maka individu harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Diana (2017) mengatakan bahwa arti dari adaptasi budaya adalah sebuah mekanisme untuk penyesuaian yang digunakan dan dimanfaatkan manusia sepanjang hidupnya. Kemudian manusia sendiri menggunakan kebudayaan sebagai sebuah pedoman untuk dapat beradaptasi pada lingkungan. Mahasiswa yang berasal dari Papua akan melakukan adaptasi, berinteraksi dan berbaur dengan kehidupan masyarakat dan di lingkungan kampus serta tempat tinggal mereka selama menempuh pendidikan meskipun dari budaya yang berbeda dengan daerah asal mereka. Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang terbilang cukup baru. Hal ini akan membutuhkan waktu yang lama, terutama bagi mahasiswa Papua yang memiliki perbedaan budaya dengan masyarakat di Jawa Timur, termasuk dalam bahasa, norma, dan makanan serta cara berkomunikasi. Hal ini tentu akan membuat mahasiswa Papua merasa sebagai orang asing di lingkungan baru mereka.

Menurut Diana (2017) adaptasi adalah sebuah pengulangan yang dilakukan sepanjang hidup manusia yang interpretasinya dilakukan pada nilai sosial. Adaptasi diperlukan oleh seluruh individu sebagai salah satu cara untuk bertahan hidup. Terlebih ketika dihadapkan pada situasi yang berbeda dengan lingkungan asalnya, misalnya ketika individu tersebut berpindah tempat (mobilisasi) atau merantau.

Perubahan budaya dapat menimbulkan konflik antara pendatang yang konservatif dengan masyarakat setempat yang memiliki budaya berbeda. Konflik ini seringkali membuat perpecahan serta perbedaan pandangan pada masyarakat.

Terjadinya perubahan budaya memberikan dampak yang signifikan. Fenomena tersebut mengakibatkan masyarakat mengalami perubahan dalam berbagai macam aspek kehidupan dalam hal ini termasuk perubahan gaya hidup, kepercayaan dan juga cara berpikir. Pada konteks ini adaptasi budaya sendiri merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh individu dalam bertahan demi menghadapi perubahan yang terjadi untuk kesejahteraan hidupnya di tempat baru (Budaya et al., 2023).

Oleh karena itu, adaptasi merupakan hal yang krusial bagi mahasiswa Papua yang berpindah dari daerah asalnya ke daerah lain. Dalam proses adaptasi, individu akan mengalami kendala yang dapat menghambat proses adaptasinya. Pada perguruan tinggi mahasiswa akan dituntut untuk sebaik mungkin dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kendala dan hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa Papua tidak hanya terjadi pada lingkungan kampus dan pada sistem pembelajaran yang ada di perkuliahan, namun kendala lain seperti budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda juga menjadi salah satu kendala yang dialami oleh mahasiswa Papua.

Terdapat beberapa penelitian yang menggambarkan kendala yang dialami oleh mahasiswa Papua saat merantau demi berkuliah. Penelitian yang dilakukan oleh Azman dan Suryandari (2022) pada mahasiswa Papua yang berkuliah di Madura mengalami beberapa kendala yaitu kebingungan dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan budaya. Mahasiswa ini cenderung merasa kesepian dan kurang dapat terlibat dalam kegiatan sosial yang ada di kampus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Djonu et al. (2023) menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa rantau di Bandung berada pada fase frustrasi, karena kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Kesulitan tersebut diantaranya keterbatasan bahasa, ketidakcocokan dalam cita rasa makanan, serta perbedaan budaya yang signifikan. Dari kedua penelitian tersebut dapat dilihat bahwa ketidakmampuan beradaptasi dapat mempengaruhi kehidupan individu.

Kendala yang dirasakan oleh mahasiswa tidak hanya diakibatkan oleh permasalahan adaptasi, namun terdapat penyebab lain, khususnya masalah keuangan. Menurut Wells (dalam Wibowo & Mulawarman, 2022), kondisi ekonomi juga dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif pada

kesejahteraan psikologis seseorang. Ekonomi yang baik dapat memberikan dampak yang positif pada kesejahteraan individu, begitupun sebaliknya ekonomi yang berkekurangan dapat memberikan dampak yang negatif terhadap kesejahteraan psikologis individu (Chen et al. 2015, dalam Wibowo & Mulawarman, 2022).

Bagi para mahasiswa rantau asal Papua, sumber dana yang digunakan dapat berasal dari dana pribadi ataupun dari beasiswa. Beasiswa menjadi salah satu alternatif untuk membantu kondisi keuangan mahasiswa. Menurut Muniasih (dalam (Wibowo & Mulawarman, 2022), bantuan keuangan (beasiswa) diberikan kepada mahasiswa untuk membantu dalam proses pendidikan yang sedang dijalani dan ditempuh. Pemberian beasiswa juga diharapkan dapat memberikan kesejahteraan terhadap mahasiswa secara fisik dan psikologis.

Mahasiswa yang berasal dari daerah Papua menerima berbagai beasiswa antara lain beasiswa dari Pemerintah Daerah (Papua), LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan), ADiK (Afirmasi Pendidikan Tinggi), Afirmasi Putra-Putri OrangLP Asli Papua, BPSDM (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia), YPMak (Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro), Yayasan Binterbusih, PT. Freeport Indonesia, dan masih banyak lagi yang lain. Biaya yang diterima oleh mahasiswa mencakup biaya pendidikan, biaya hidup, biaya tempat tinggal. Untuk beasiswa YPMak, Binterbusih, dan PT. Freeport memberikan biaya tambahan seperti biaya kesehatan, transportasi, dan uang buku. Meskipun mendapatkan beasiswa penerima beasiswa juga dituntut untuk dapat mengikuti peraturan yang telah disetujui saat mengambil beasiswa. Salah satunya pada beasiswa YPMak yang memiliki peraturan wajib yang harus ditaati dalam pedoman beasiswa untuk semua peserta beasiswa, Adapun aturan-aturan tersebut adalah jangka waktu untuk mahasiswa S1 adalah 5 tahun dan dengan IPK standar yaitu 2,5 jika berada di bawah standar maka diberikan surat peringatan.

Terdapat beberapa fenomena di lapangan tentang pengalaman mahasiswa penerima beasiswa ADiK. Menurut Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti, Intan Ahmad, peserta ADiK mencapai 3.468 mahasiswa (kumparan, 2017). Sebagian besar mengalami drop out dikarenakan tidak terdapat kemampuan dalam beradaptasi pada kondisi pembelajaran di perguruan tinggi

(Kemenristekdikti, 2017). Selain itu, Kepala BPSDM Papua, Arko AF Rumaropen mengatakan bahwa sebanyak 528 mahasiswa yang dinyatakan drop out, 217 orang diantaranya adalah mahasiswa yang berkuliah di luar negeri dan sedangkan 257 orang dinyatakan drop out dari perguruan tinggi yang ada di dalam negeri. Salah satu alasan terjadinya drop out pada mahasiswa Papua adalah karena nilai akademik yang rendah, masa studi yang lewat batas waktu serta pelanggaran aturan-aturan atau karena hal lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pemberian beasiswa belum mampu memberikan dorongan kepada mahasiswa dalam menempuh perkuliahan yang dijalani. Hal ini juga dirasakan oleh mahasiswa penerima beasiswa pada salah satu instansi yang mengatakan bahwa pemberian biaya hidup tidak konsisten. Individu akan mempresentasikan kehidupannya berdasarkan pada pengalaman yang di dapatkannya seperti pengalaman positif atau negatif. Jika individu memiliki pengalaman yang negatif maka individu akan mempresentasikan bahwa hidupnya gagal ditinjau dalam kehidupan (Wardah & Jannah, 2022).

Terjadinya perubahan dan perbedaan budaya membuat mahasiswa sering mengalami kendala pada adaptasi, dan pemberian biaya beasiswa yang tidak lancar juga membuat mahasiswa mengalami kesulitan. Kondisi ini membuat mahasiswa mengalami penurunan pada kesejahteraannya. Menjadi seorang mahasiswa yang menerima beasiswa mempunyai tanggung jawab besar disetiap tindakan yang akan dilakukan serta memiliki arah dan tujuan yang jelas, yang bertujuan untuk masa depannya kelak. Menjadi mahasiswa juga tidak mudah karena mahasiswa sendiri adalah agen perubahan. Mahasiswa perlu memikirkan dan membangun kesadaran akan potensi dalam dirinya. Hal ini mempengaruhi individu saat berinteraksi dengan orang sekitarnya, terutama pada mahasiswa rantau yang memiliki banyak kendala dan kesulitan yang dialami saat jauh dari orangtua dan keluarga, serta perubahan adaptasi di lingkungan baru juga dapat mempengaruhi individu.

Berdasarkan kondisi di atas, mahasiswa Papua penerima beasiswa sebenarnya membutuhkan *subjective well-being* untuk memenuhi kewajibannya dalam menyelesaikan kuliah. Mahasiswa rantau sebaiknya mempunyai fungsi secara

positif pada kehidupannya sehari-hari dan dapat melaksanakan kegiatan kuliah tanpa merasa keberatan dengan masalah yang muncul.

Dalam Nayana (2013), *subjective well-being* mempunyai pengertian yaitu mengevaluasi kesejahteraan psikologis individu, dalam hal ini *happiness* atau kebahagiaan. *Subjective well-being* memiliki dua unsur, yaitu afektif dan kognitif. Aspek kognitif dinilai dengan kepuasan hidup (*life satisfaction*) individu baik pada masa lampau, di masa sekarang, atau pada keinginan hal yang mau dicapai di masa depan (Diener, 2009). Penilaian serta evaluasi pada kualitas hidup dan pada kepuasan hidup individu dinilai secara keseluruhan. Hal ini berupa keadaan pada kepuasan hati dan keadaan kesejahteraan yang menyenangkan jika harapan dan kebutuhannya terpenuhi. Unsur afektif dalam *subjective well-being* terdiri dari afek positif dan afek negatif. Pada afek positif, seseorang memiliki emosi positif (sifat yang menyenangkan, penuh kasih sayang, dan sukacita). Sebaliknya, pada afek negatif seseorang akan cenderung memiliki emosi negatif dan bahkan tidak menyenangkan. Gambaran utama pada seseorang dengan afek negatif adalah kemarahan, kesedihan, kecemasan dan kekhawatiran, frustrasi, stress, rasa iri hati, malu dan rasa bersalah.

Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika individu berada secara afektif yaitu merasa bahagia dan secara kognitif individu menilai bahwa hidupnya memuaskan. Sebaliknya, jika individu merasa tidak bahagia dan menilai bahwa hidupnya tidak memuaskan maka dapat dikategorikan bahwa individu memiliki *subjective well-being* yang rendah. Namun, kondisi tersebut belum dapat dikatakan bahwa seseorang yang menilai kehidupannya secara negatif memiliki *subjective well-being* yang rendah. Pada kondisi tertentu terdapat mahasiswa yang merasa bahwa kehidupannya sebagai seorang mahasiswa masih berkekurangan namun hal tersebut tidak membuat mahasiswa menjadi tidak puas dan bahagia, hal ini didukung oleh hasil wawancara pada subjek “PI” dan “CJ”.

Sebagai data awal, peneliti melakukan *preliminary research* dengan melakukan wawancara singkat kepada informan yang merupakan mahasiswa Papua penerima beasiswa. Responden pertama dengan inisial “PI”, asal dari Papua berkuliah di Surabaya, semester 10 menjawab :

“ya saya merasakan hambatan atau kendala saat awal masuk kuliah hingga saat ini, saya kadang susah menyesuaikan diri dengan teman-teman baru khusus orang asli sini, lalu bingung dengan jurusan yang saya pilih karena tidak semua materi yang saya dapat dan pelajari juga masih anggap susah. Saya juga mengalami kendala paling utama yaitu kebutuhan-kebutuhan kampus bahkan kebutuhan kos harus disediakan sendiri tanpa campur tangan orang tua seperti keuangan tapi sejauh ini saya berpikir kalau beasiswa yang diberikan kepada kami itu sudah baik dan cukup karena dari sekian banyak beasiswa cuma YPMK yang memberikan uang saku yang tidak pernah tertunda, saya juga merasa puas pada pemberian bantuan beasiswa berupa uang saku yang diberikan perminggu karena uang itu membantu saya untuk beli barang-barang keperluan juga”

PI, 22 Tahun

Jika dikaitkan dengan teori *subjective well being*, secara afektif “PI” cenderung menunjukkan emosi yang negative karena ia merasa bahwa kondisinya selama berkuliah membuat dia mengalami banyak kendala, seperti pada adaptasi dengan lingkungan dan teman-teman, serta kesulitan pada perkuliahan. Selain itu, “PI” merasa kesulitan pada biaya hidup seperti kebutuhan-kebutuhan lain yang dirasa sulit karena tidak terdapat bantuan dari orangtua dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Di sisi lain, pada aspek kognitif “PI” berpikir bahwa pemberian bantuan beasiswa berupa keuangan ini dapat membantunya dalam membeli keperluannya sehingga hal ini membuat “PI” merasa cukup puas.

Informan kedua dengan inisial “CJ” menjawab bahwa saat menjalani perkuliahan sebagai mahasiswa rantau yang berasal dari Papua di Madura, informan terkadang merasa tidak percaya diri dan kesulitannya saat menjalani perkuliahan karena perbedaan bahasa sehingga informan “CJ” merasa terhambat berada di lingkungan tempat tinggalnya.

“Saya kadang merasa terhambat itu pas ketemu orang-orang yang sudah tua apalagi kalau kita mau bertanya tempat baru begitu susah karena kebanyakan orangtua disini tuh pakai bahasa madura jadi kita yang dari luar daerah kadang bingung mau bicara bagaimana tapi kalau bicara dengan teman-teman sa senang karena dong biasa

jadikan itu sebagai bahan tertawa karena kalau sa yang bicara pasti dong tertawa karena logat beda toh. Untuk lingkungan tempat tinggal tuh rawan juga tapi sa senang karena sa sudah kenal orang-orang disini dong selalu bantu sa juga, jadi kalau sa terkendala apa tuh dong bisa bantu sa juga”.

CJ, 22 Tahun

“CJ” menambahkan bahwa lingkungan tempat tinggalnya juga rawan dengan pembegalan sehingga harus lebih berhati-hati khususnya pada mahasiswa yang dari luar daerah. Hambatan lain yang dirasakan oleh “CJ” yaitu terjadi keterlambatan pada pengiriman uang makan atau uang beasiswa namun untungnya ia tidak merasa terhambat karena orang tuanya masih memberikan bantuan berupa uang untuk kebutuhan sehari-hari dengan rutin. Pada lingkungan perkuliahan “CJ” juga mengalami kendala pada perbedaan kondisi akademik antara di Papua dan di Madura yang lebih cepat dan maju sehingga “CJ” merasa lebih tertinggal dari teman-teman yang lain. Ada juga kendala di lingkungan pertemanan yang menggunakan bahasa dan logat Madura sehingga mengharuskan “CJ” untuk dapat memahami beberapa kata dari Bahasa Madura. Namun, hal ini tidak menghambat “CJ” dalam berelasi dengan teman-teman. “CJ” mengatakan bahwa ia senang karena teman-temannya tidak menganggapnya berbeda. Jika dikaitkan dengan teori *subjective well-being*, CJ sendiri memiliki afek positif yang digambarkan saat CJ merasa senang saat berada pada lingkungan pertemanannya. Namun, pada aspek kognitif, “CJ” merasa belum puas dengan kehidupannya saat ini karena kendala beasiswa dan perkuliahan.

Berdasarkan data di atas, terdapat kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein*. Berdasarkan hasil wawancara di atas kesejahteraan pada mahasiswa belum dapat dikatakan memenuhi aspek afektif dan aspek kognitif. Hal ini dikarenakan “PI” masih merasakan kendala dalam beradaptasi sehingga membuatnya kesulitan dalam berinteraksi dan pada “CJ” masih memiliki kendala-kendala lain seperti kesulitan pada perbedaan dalam akademik dan pada lingkungan saat ia berinteraksi dengan lingkungan serta keterlambatan pada pengiriman uang beasiswa.

Padahal, mahasiswa Papua yang merantau berkuliah di Pulau Jawa sebenarnya mendapatkan dukungan sosial dari pemerintah, keluarga, dan

lingkungan pendidikan tempat mereka menempuh studi. Mahasiswa juga mendapatkan dukungan keuangan yang cukup melalui beasiswa. Terdapat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau (Nayana, 2013). Kemudian terdapat hasil penelitian lainnya mendukung hal tersebut yang dilakukan oleh Harijanto dan Setiawan (2017) bahwa terdapat korelasi antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada mahasiswa rantau yang ada di Surabaya. Kebahagiaan merupakan bentuk dari domain kesejahteraan subjektif. Dengan demikian, mahasiswa Papua yang merantau dan memiliki dukungan yang cukup diharapkan dapat memiliki *subjective well-being* yang cukup baik dan dapat beradaptasi di lingkungan yang baru. Namun, berdasarkan fenomena hasil wawancara yang terdapat di lapangan, justru sebaiknya mahasiswa Papua memiliki kendala dalam perkuliahan yang berpengaruh pada kesejahterannya.

Peneliti berfokus pada mahasiswa karena berdasarkan preliminary yang telah dilakukan oleh peneliti dan juga fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan hingga drop out dari perkuliahannya sehingga peneliti berfokus pada mahasiswa. Kemudian penelitian ini juga berfokus pada mahasiswa dari Papua dengan alasan karena kurangnya penelitian yang membahas tentang *subjective well-being* pada Mahasiswa Papua yang sedang berkuliah di pulau Jawa, sehingga peneliti ingin menambah pengetahuan mengenai hal tersebut. Kemudian peneliti juga mengambil penelitian pada Mahasiswa penerima Beasiswa karena dilihat pada hasil fenomena yang terjadi di lapangan dimana terdapat mahasiswa penerima beasiswa yang mengalami drop out sehingga pemberian beasiswa pada mahasiswa Papua ternyata juga belum dapat mensejahterakan mahasiswa penerima beasiswa tersebut karena banyaknya faktor faktor lain yang juga berpengaruh seperti faktor kognitif dan lain lain. Oleh karena itu timbul pertanyaan, apakah pemberian beasiswa masih cukup penting dalam memberikan kesejahteraan bagi mahasiswa Papuan yang sedang studi? .

Hal tersebut membuat peneliti ingin meneliti dengan jumlah responden yang lebih besar untuk melihat gambaran kesejahteraan pada mahasiswa Papua penerima beasiswa di Provinsi Jawa Timur secara umum.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini mempunyai beberapa batasan masalah sebagai berikut :

- a. Ruang lingkup penelitian fokus pada Gambaran *Subjective Well-Being* mahasiswa dan mahasiswi Papua yang sedang menempuh Pendidikan di provinsi Jawa Timur dan menjadi penerima beasiswa.
- b. Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dengan populasi pada mahasiswa Papua penerima beasiswa yang sedang berkuliah di Provinsi Jawa Timur.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut : “bagaimanakah gambaran deskriptif kuantitatif *Subjective Well-Being* pada mahasiswa Papua penerima beasiswa yang sedang berkuliah di provinsi Jawa Timur?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Subjective Well-Being* pada mahasiswa Papua penerima beasiswa yang sedang berkuliah di kota Jawa Timur secara kuantitatif.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan teori mengenai gambaran *subjective well-being* pada mahasiswa papua penerima beasiswa yang sedang berkuliah di kota Jawa Timur, sehingga penelitian ini menambah kajian teoritis dan juga dapat memberikan referensi mengenai topik serupa. Kemudian pada penelitian ini juga memberikan kontribusi pada ilmu psikologi sosial dimana dapat dilihat bahwa kesejahteraan dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial, persepsi terhadap lingkungan sosial, serta penerimaan sosial di lingkungan baru. Penelitian ini memberikan gambaran

bagaimana identitas sosial, dukungan sosial, serta adaptasi budaya dapat mempengaruhi SWB pada mahasiswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Papua penerima beasiswa. Mahasiswa Papua yang menerima beasiswa di Jawa Timur diharapkan dapat memiliki pemahaman dan *subjective well-being* yang baik.
- b. Bagi Pemberi Beasiswa
Bagi pemberi beasiswa diharapkan dapat memberikan gambaran pemahaman umum tentang *subjective well-being* pada mahasiswa dalam menempuh pendidikan sebagai mahasiswa
- c. Bagi Universitas
Bagi Universitas diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk responsif terhadap kebutuhan mahasiswa penerima beasiswa khususnya mahasiswa Papua, dan hasil pada penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk merancang program yang dapat meningkatkan Subjective well-being pada mahasiswa Papua penerima Beasiswa yang sedang menjalani perkuliahan di universitas tersebut.